

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai adalah Suatu prangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>1</sup>

Nilai juga berarti “keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.”<sup>2</sup> Menurut Zakiah Daradjat,

Nilai adalah satu prangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>3</sup>

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak.

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh ChabibToha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang

---

<sup>1</sup> Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung : Alfabeta, 1995), 209.

<sup>2</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alvabeta, 2004), 9.

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang.1992), 260.

menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.<sup>4</sup>

Dari pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dan objek memiliki arti penting dalam kehidupan. Pendidikan Islam merupakan pendidikan universal yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai luhur yang agung dan mampu menentukan posisi dan fungsi di dalam masyarakat Indonesia.

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Wahyudi dalam bukunya *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, Penerapan pendidikan nilai Islam pada pendidikan usia dini harus melibatkan seluruh elemen yang menunjang iklim sekolah, agar terjadi interaksi positif antara anak didik dengan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan. Guru sebagai suri teladan (*role model*) dalam kegiatan belajar mengajar harus berkomunikasi dua arah dengan anak berdasarkan keikhlasannya.<sup>6</sup>

Bertolak dari pemikiran di atas, maka materi pendidikan ke-Islaman menjadi hal yang sangat penting bagi orang tua maupun guru.

---

60 <sup>4</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000),

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 61

<sup>6</sup> Wahyudi, dkk, *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, (Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 2005), 28

## B. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pendidikan

Kata pendidikan dalam bahasa arab adalah *tarbiyah*, yang berasal dari tiga kata yaitu dengan kata kerja (*fi "il)* *rabba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh makna ini dapat dilihat dalam firman Allah:

اللَّهُ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ  
فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: “Dan suatu riba (tambahan) yang kalian berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak akan menambah pada sisi Allah SWT. Dan apa yang kamu berikan berupa berupa zakat untuk mencapai keridhaan Allah, maka orang-orang itulah yang melipat gandakan (pahala) mereka.”<sup>7</sup>

Kedua, *rabiya-yarba* dengan *wazan* (bentuk) *khafiya-yakhfa*, yang berarti menjadi besar.

Ketiga, *rabba-yarubba* dengan *wazan* (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.<sup>8</sup>

Kata “*tarbiyah*” merupakan *mashdar* dari *rabba-yurabbiyu-tarbiyatan* dengan *wazan fa" alayufa " ilu-taf" ilan".*<sup>9</sup> Kata *tarbiyah* terdapat dalam Al-Qur" an surah Al-Isra" ayat 24 yaitu:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah

<sup>7</sup> Al-Quran, Surat Ar-Rum, Ayat 39

<sup>8</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 21-22

<sup>9</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*,. 318

mereka keduanya, sebagai-mana mereka berdua telah mendidiku waktu kecil”<sup>10</sup>

Dari ketiga asal kata tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur, yaitu:

- a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh;
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam;
- c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;
- d. Proses tersebut dilaksanakan secara bertahap.

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Baharudin dalam bukunya *Pendidikan Psikologi Perkembangan*. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam di iringi dengan tuntutan untuk menghormati penganut ajaran agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>11</sup>

Menurut Muhaimin dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam*. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan

---

<sup>10</sup> Qur'an, Surat Al-Isra', ayat 24

<sup>11</sup> Baharudin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010),

memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>12</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat yang telah dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa “Pendidikan Agama Islam” adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.<sup>13</sup>

#### b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:<sup>14</sup>

- 1) Pengembangan yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan – kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari – hari.

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *Paradigma...*, 75-76

<sup>13</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 130

<sup>14</sup> *Ibid.*, 134-135

- 5) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tak nyata), sistem dan fungsionalnya.

Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai pengembangan iman dan taqwa kepada Allah, pengajaran pedoman hidup (*way of life*), adaptasi dengan lingkungan sekitar, mencegah dan memperbaiki tindakan yang bertentangan dengan syariat Islam, pengajaran dalam hal kaitannya ilmu pengetahuan keagamaan secara umum serta penyaluran bakat yang dimiliki anak didik.

#### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>15</sup>

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Paradigma*, 78.

<sup>16</sup> Muhaimin, *Paradigma...*, 79

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut para ahli:

- 1) Menurut Jalaludin dalam Filsafat Pendidikan Islam, tujuan pendidikan agama Islam sesungguhnya sejalan dengan tujuan misi Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlakul karimah*. Selain itu ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan agama Islam yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>17</sup>
- 2) Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan agama Islam adalah:
  - a) Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunah.
  - b) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
  - c) Mewujudkan profesionalitas manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaikbaiknya.
  - d) Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.

---

<sup>17</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Grafindo Rajawali Pers, 2017), 107

- e) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama, sehingga menjadi manusia yang manusiawi.<sup>18</sup>

## C. Perilaku *Bullying*

### 1. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif.<sup>19</sup>

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan kata *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, merintangi orang lain.<sup>20</sup> *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok.<sup>21</sup>

Menurut WHO *bullying* merupakan digunakannya daya/kekuatan fisik, baik berupa ancaman ataupun sebenarnya, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang berakibat atau memiliki kemungkinan mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Majid, *Pendidikan...*, 40

<sup>19</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 11-12.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 12

<sup>21</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), 2.

<sup>22</sup> Helen Cowie dkk, *Penanganan Kekerasan di Sekolah "Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik"* (Jakarta: PT Indeks, 2007), 14

Menurut Dan Olweus *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.<sup>23</sup>

Contoh perilaku *bullying* antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, atau memukul). Perilaku *bullying* merupakan *learned behaviors* atau kebiasaan yang didapat melalui proses belajar, karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal.<sup>24</sup>

Sedangkan *school bullying* adalah perilaku agresif dan negative seseorang atau sekelompok siswa secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti korbannya secara mental atau secara fisik di sekolah.<sup>25</sup>

Allah melarang manusia untuk mengejek, mencemooh dan mengolok-olok seperti yang terdapat didalam firman Allah Surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

---

<sup>23</sup> Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know, What We Can Do* (Massachusetts: Blackwell Publisher, 2002).

<sup>24</sup> Wiyani, *Save...*, 12-13.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 15

نِسَاءٍ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ

عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ

الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (Al-Hujurat/11).<sup>26</sup>

## 2. *Bullying* menurut perspektif Islam

*Bullying* yang dapat disederhanakan dengan tindakan kekerasan, penindasan, mengganggu baik secara fisik, verbal, maupun non verbal dengan tujuan menyakiti pihak lain termasuk dalam akhlak *mazmumah* dalam agama Islam. *Bullying* itu sendiri adalah suatu kezaliman terhadap orang lain. Dan beberapa ayat dalam al-Qur'an telah menjelaskan tentang betapa tidak baiknya seorang yang melakukan tindak kekerasan kepada sesama muslim lainnya.

QS. Al-Ahzab ayat 58

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا (٥٨)

Artinya: “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat. Maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Hujurat, Ayat 11

<sup>27</sup> Al-Qur'an Surat Al-Ahzab, ayat 58

Dalam surat al-ahzab ayat 58 diatas telah dijelaskan bahwa menyakiti orang lain yang tak beralasan itu sama saja mereka memikul kebohongan dan dosa yang seharusnya tak mereka dapatkan jika tak melakukan tindak kekerasan tersebut.

QS. An-Nisa' ayat 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (٨)

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.<sup>28</sup>

Sedangkan dalam surat An-Nisa' ayat 8 dijelaskan bahwa tidak boleh kita untuk melecehkan orang yang lemah diantara kita, terlebih kita justru mencemooh atau melakukan tindak kekerasan pada orang yang lemah diantara kita tersebut.

### 3. Bentuk-bentuk *Bullying*

Menurut Tim Yayasan Semai Jiwa Amini bentuk-bentuk *bullying* dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu:<sup>29</sup>

- a. *Bullying* fisik, ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban *bullying*. Contohnya adalah menampar, menginjak, menjegal, memalak, meludahi.
- b. *Bullying* verbal, ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contohnya adalah menghina, menjuluki, menebar gosip, menuduh, menfitnah.

<sup>28</sup> Al-Qur'an, Surat An-Nisa' Ayat 8

<sup>29</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying...*, 2-5.

- c. *Bullying* mental/psikologis, ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contohnya adalah mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror, memandang dengan sinis.

Sedangkan Wiyani mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 (lima) kategori sebagai berikut.<sup>30</sup>

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan. mencubit, mencakar, memeras, merusak barang-barang milik orang lain).
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan (*namecalling*), merendahkan (*putdowns*), mencela/ mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip).
- c. Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam).
- d. Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, manipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng).
- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal, seperti pemerkosaan, dll).

---

<sup>30</sup> Wiyani, *Save...*, 27.

#### 4. Pihak-pihak dalam *bullying*

##### a. Pelaku *bullying*

Pelaku *bullying* adalah sang agresor, sang provokator, sekaligus inisiator situasi *bullying*. Pelaku *bullying* umumnya seorang anak yang berfisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar dikalangan teman-temannya.<sup>31</sup>

Pelaku *bullying* memiliki kepercayaan diri yang begitu tinggi dan sekaligus dorongan untuk selalu menindas dan menggencet anak yang lebih lemah. Ini disebabkan karena mereka tidak pernah dididik untuk memiliki empati terhadap orang lain, untuk merasakan perasaan orang lain yang mengalami siksaan dan aniaya.

Pelaku *bullying* umumnya temperamental. Mereka melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya. Ada kalanya karena mereka merasa tidak punya teman, sehingga ia menciptakan situasi *bullying* supaya memiliki “pengikut” dan kelompok sendiri. Bisa jadi mereka takut menjadi korban *bullying*, sehingga lebih dulu mengambil inisiatif sebagai pelaku *bullying* untuk keamanan dirinya sendiri.

Pelaku *bullying* kemungkinan besar juga sekadar mengulangi apa yang pernah ia lihat dan alami sendiri. Ia menganiaya anak lain karena mungkin ia sendiri dianiaya orang tuanya dirumah, ia juga mungkin

---

<sup>31</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying*, 14.

pernah ditindas dan dianiaya anak lain yang lebih kuat darinya di masa lalu.<sup>32</sup>

Pelaku *bullying* antara lain adalah kakak kelas, dimana hal ini sesuai dengan pengertian *bullying* yaitu bahwa pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga mereka dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah. Selain itu, pelaku *bullying* dapat juga dilakukan oleh teman sekelas baik yang dilakukan perseorangan maupun oleh kelompok.<sup>33</sup>

#### **b. Korban *bullying***

Pelaku *bullying* biasanya dengan mudah bisa mengendus calon korbannya. Pada pertemuan pertama, pelaku *bullying* akan melancarkan aksinya terhadap sang korban. Sang korban umumnya tidak berbuat apa-apa dan membiarkan saja perilaku *bullying* berlangsung padanya, karena ia tidak memiliki kekuatan untuk membela diri atau melawan. Ini justru membuat pelaku *bullying* di “atas angin”, dan memberinya penegasan bahwa ia telah menemukan korban yang tepat. Ia pun akan meneruskan aksi-aksinya terhadap sang korban setiap mereka bertemu. Dengan demikian situasi *bullying* pun tercipta.<sup>34</sup>

Korban *bullying* bukanlah sekedar pelaku pasif dari situasi *bullying*. Ia turut berperan serta memelihara dan melestarikan situasi *bullying* dengan bersikap diam. Rata-rata korban *bullying* tidak pernah melaporkan kepada orang tua dan guru bahwa mereka telah dianiaya atau ditindas anak lain di sekolahnya. Mereka berpikir apabila

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 14-16

<sup>33</sup> Wiyani, *Save Our Children*, 57.

<sup>34</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying*, 17-18.

melaporkan kegiatan *bullying* yang menyimpannya tidak akan menyelesaikan masalah. Guru akan memanggil dan menegur pelaku *bullying*, berikutnya pelaku *bullying* akan kembali menghadang sang korban dan memberi siksaan yang lebih keras. Maka menurut para korban *bullying*, mendiamkan perilaku *bullying* adalah pilihan terbaik. Korban *bullying* tidak sadar bahwa ia justru merusak dirinya dengan menyimpan kepedihan tanpa berusaha mengobati atau membaginya dengan orang lain.

Diamnya sang korban *bullying* juga umumnya dilandasi keyakinan bahwa baik orangtua maupun guru tidak akan mampu menangani situasi *bullying*. Apalagi jika ia berhadapan dengan sistem nilai orang tua atau pendidik yang cenderung menganggap *bullying* sebagai peristiwa lazim dan sarana ujian mental.<sup>35</sup> Semakin korban tidak bisa menghindar atau melawan, semakin sering perilaku *bullying* terjadi. Apabila subjek menghargai dirinya dengan baik maka ia dapat menghindari dirinya dari dampak tindakan *bullying*.<sup>36</sup>

Faktor-faktor yang berpotensi menjadi sasaran tindakan *bullying*.

- 1) Siswa baru disekolah.
- 2) Latar belakang sosial-ekonomi.
- 3) Latar belakang budaya atau agama.
- 4) Warna kulit atau warna rambut.
- 5) Faktor Intelektual.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, 18-19

<sup>36</sup> Wiyani, *Save...*, 57-58.

<sup>37</sup> Wiyani, *Save...*, 58

### c. Saksi *bullying*

Berhubung situasi *bullying* terkadang menyerupai sebuah pertunjukan, ia tidak akan berlangsung tanpa adanya penonton. Disinilah saksi *bullying* menjadi pemirsa sekaligus pemeran dalam sebuah situasi *bullying*. Para saksi *bullying* berperan serta dengan dua cara: aktif menyoraki dan mendukung pelaku *bullying*, atau diam dan bersikap acuh tak acuh.

Saksi aktif adalah saksi yang turut berseru dan turut menertawakan korban *bullying* yang tengah dianiaya. Bisa jadi ia telah menjadi anggota gang yang dipimpin pelaku *bullying*. Sejarah keikutsertaan menjadi anggota kelompok ini bisa beragam; mungkin memiliki kesamaan dengan sang pemimpin kelompok, atau ikut-ikutan untuk menyelamatkan dirinya dengan berpikir lebih baik ikut serta melakukan *bullying* daripada menjadi korban *bullying*. Saksi aktif ini bisa juga bukan merupakan anggota kelompok sang pelaku *bullying*, ia hanya kebetulan berada ditempat *bullying* berlangsung, namun tergerak untuk turut menyoraki sang korban karena nalurinya untuk bergabung dengan pelaku *bullying*.

Adapun saksi pasif yang juga berada diarena *bullying* lebih memilih diam karena alasan yang wajar yaitu takut. Jika ia melakukan intervensi, ia akan turut menjadi korban, baik saat itu juga maupun nanti. Jika ia melaporkan pada orang dewasa, penganiayaan akan turut menimpa dirinya. Situasi seperti ini menumpulkan empati sang saksi; lebih baik ia diam demi keselamatannya sendiri, lagipula korban

*bullying* bukanlah temannya dan walaupun korban *bullying* adalah temannya, hal ini bukanlah urusannya.<sup>38</sup>

Sementara itu, pada umumnya saksi pasif merasa tidak nyaman menyaksikan *bullying* dan jarang melakukan intervensi karena tidak tahu harus berbuat apa dan khawatir akan membuat keadaan menjadi semakin buruk bagi korban. Padahal *bullying* akan berhenti jika ada teman sebaya yang berperan membantu menghentikannya.<sup>39</sup>

Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korban bisa bersifat nyata maupun bersifat perasaan. Contoh yang bersifat real berupa ukuran badan, kekuatan fisik, jenis kelamin (*gender*), dan status sosial. Contoh yang bersifat perasaan, misalnya perasaan lebih superior dan kepandaian berbicara atau pandai bersilat lidah. Unsur ketidakseimbangan kekuatan inilah yang membedakan *bullying* dengan bentuk konflik yang lain. Dalam konflik antara dua orang yang kekuatannya sama, masing-masing memiliki kemampuan untuk menawarkan solusi dan berkompromi untuk menyelesaikan masalah.

Dalam kasus *bullying*, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, anak kecil yang mendapat perlakuan *bullying* dari teman sebayanya, perlu bantuan orang dewasa. Dalam konteks *school bullying*, pihak ketiga tersebut adalah guru, sebagai orang dewasa atau

---

<sup>38</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying...*, 19-21

<sup>39</sup> Wiyani, *Save...*, 61.

orangtua yang sedang membimbing pertumbuhan fisik dan psikis mereka.

### 5. Faktor-faktor terjadinya *bullying*

Menurut Edi Suharto, kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti:<sup>40</sup>

- a. Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.
- b. Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
- c. Keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*), misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.
- d. Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orangtua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan (*unwanted child*), anak yang lahir diluar nikah.
- e. Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orangtua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.
- f. Sejarah penelantaran anak. Orangtua yang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung memperlakukan salah anak-anaknya.

---

<sup>40</sup> Edi Suharto, *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan –Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1997), 366-367.

g. Kondisi lingkungan sosial yang buruk, permukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah.

#### **D. Tinjauan tentang Penanaman Nilai-Nilai PAI dalam Mencegah Perilaku**

##### ***Bullying***

##### **1. Usaha guru menanamkan nilai-nilai PAI dalam mencegah perilaku**

###### ***bullying***

Usaha dapat diartikan sebagai kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tertentu. Usaha guru PAI dapat juga diartikan sebagai pekerjaan guru PAI untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar, dan mencapai tujuan tertentu.<sup>41</sup>

Sementara pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

##### **2. Proses penanaman nilai PAI dalam mencegah perilaku *bullying***

Pendekatan dapat dikatakan sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari

---

<sup>41</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

metode pembelajaran tertentu. Dalam penanaman nilai terdapat beberapa pendekatan tertentu yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.
- b. Pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlaqul karimah, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup> Armai Arif dalam Binti Maunah menjelaskan bahwa pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai efisien dalam mengubah kebiasaan negative menjadi positif.<sup>43</sup>
- c. Pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati konsep aqidah Islam serta memberi

---

<sup>42</sup> Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004),33.

<sup>43</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jogjakarta : Teras, 2009), 96

motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan agamanya.

- d. Pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama yang di ajarkan.
- e. Pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
- f. Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.<sup>44</sup>

### **3. Hasil penanaman nilai PAI dalam mencegah perilaku *bullying***

Sebelum melihat hasil dari penanaman nilai PAI, alangkah baiknya untuk merumuskan tujuan dari penanaman nilai tersebut. Tujuan merupakan arah yang hendak dituju. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka kegiatan yang dilakukan akan kehilangan arah dan sulit untuk menetapkan langkah selanjutnya. Begitu pula dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah.

---

<sup>44</sup> Ramayulis, *Ilmu pendidikan*...,33.

Secara umum menurut Ibnu Tafsir tujuan pendidikan agama Islam adalah haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah. Ibadah mencakup semua amal, pikiran dan perasaan yang disandarkan kepada Allah.<sup>45</sup> Menurut Munir Mursi bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu, bahagia di dunia dan akhirat, menghambakan diri kepada Allah, memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat, berakhlak mulia.<sup>46</sup>

Merujuk pada tujuan pendidikan agama Islam, tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang meletakkan dasar keimanan yang kokoh, meletakkan dasar syariah agar dapat menunaikan dan membiasakan untuk beribadah sesuai tuntunan syariah, dan membantu pembentukan akhlak mulia.

Pada dasarnya, yang harus ditanamkan dalam pendidikan agama Islam adalah nilai-nilai berikut:

Nilai-nilai menurut Pandangan Islam yang harus ditanamkan adalah:

a. Nilai Keimanan

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Sudirman, *Pilar-pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 64-65

<sup>46</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 68

<sup>47</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 12-13

Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah surat al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “Orang-orang Mukmin hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah gentar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya, dia menambah iman mereka dan kepada Tuhan mereka dan kepada Tuhan mereka berserah diri”.<sup>48</sup>

Dari tafsir diatas dapat dijelaskan mereka yang mantap imannya adalah mereka yang membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehingga, antara lain, apabila disebut nama Allah sekadar mendengar nama itu dari siapapun gentar hati mereka karena mereka sadar akan kekuasaan dan keagungan-Nya.<sup>49</sup>

Dan apabila dibacakan, oleh siapapun, kepada mereka ayat-ayatnya dia yakni ayat-ayat itu menambah iman mereka karena memang mereka telah mempercayainya sebelum dibacakan, sehingga setiap kali mendengarnya, kembali terbuka luas wawasan mereka dan terpancar lebih banyak cahaya ke hati mereka.

Kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya kepada Tuhan mereka saja, mereka berserah digetarkan rasa yang menyentuh kalbu seorang Mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangan-Nya. Ketika

<sup>48</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Anfal, Ayat 2.

<sup>49</sup> Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 11

itu jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan ke-Maha besaran Allah, sehingga bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya, tergambar keagungan serta tergambar juga pelanggaran dan dosanya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat.<sup>50</sup>

## b. Nilai Ibadah

### 1) Pengertian Ibadah

Ibadah secara bahasa (*etimologi*) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara" (*terminologi*), ibadah mempunyai banya definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Yaitu:<sup>51</sup>

- a) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- b) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
- c) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun yang *bathin*.<sup>52</sup>

### 2) Pembagian Ibadah

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi sholat, puasa, zakat, haji.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 12

<sup>51</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama" ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi" i, 2004), 185

<sup>52</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama" ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi" i, 2004), 185

Sedangkan ibadah *ghoiru mahdah* meliputi *shodaqoh*, membaca Al-Qur“ an dan lain sebagainya.<sup>53</sup>

### c. Nilai Akhlak

#### 1) Pengertian Akhlak

Akhlak (أخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق). Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.<sup>54</sup>

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris.

Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos*, *ethiko* yang kemudian menjadi etika. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*alakhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).<sup>55</sup>

#### 2) Sumber Akhlak

Akhlak bersumber pada Al-Qur“ an wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur dari akhlak Al-Qur“ an suri tauladan umat nabi Muhammad SAW. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

<sup>53</sup> Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, 23

<sup>54</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 31

<sup>55</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW. Itu teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari akhir, dan dia banyak mengingat Allah.”<sup>56</sup>

### 3) Fungsi Akhlak

Menurut Jalaluddin fungsi akhlak ada tiga yaitu:<sup>57</sup>

#### a) Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat

Akhlak merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.

#### b) Mengungkapkan masalah dengan objektif

*Objektivitas* lebih dipercaya masyarakat daripada unsur *subjektif*, ini menjadikan model bagi Akhlaq al-karimah diterima sebagai sebuah konsep yang mampu memberikan jaminan manusia untuk selamat di dunia dan akhirat.

#### c) Meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu.

Keyakinan kebenaran akhlaq alkarimah yang didasarkan atas pembuktian secara ilmiah akan memupus masalah keraguan yang kurang bisa digunakan sebagai dasar kebenaran bersama.

Nilai Akhlak menurut Norma Tarazi dalam bukunya *The Child in Islam: A Muslim Parent's Handbook*, apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang mulia dari orang tua dan lingkungan yang kondusif maka ia akan memiliki banyak figur untuk diteladani

<sup>56</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Ahzab, Ayat 21

<sup>57</sup> Mansur, *Pendidikan...*, 226-229

dan membantu dalam pembentukan pribadi yang Islami pada diri anak.<sup>58</sup>

Pada intinya, tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah memberikan bekal bagi seseorang berupa ajaran Islam sebagai pedoman agar dapat menjalani hidup dengan berpegang pada prinsip ajaran Islam sehingga senantiasa mampu memberikan kemanfaatan bagi diri sendiri dan orang lain, memiliki kepedulian social terhadap sesama, serta berguna bagi nusa dan bangsa.

---

<sup>58</sup> Norma Tarazi, *The Child in Islam: A Muslim Parent " Handbook*, terj. Nawang Sri Wahyuningsih, *Wahai Ibu Kenali Anakmu Pegangan Orang tua Mendidik Anak*, 165

## E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan peneliti teliti tetapi peneliti menemukan skripsi yang memiliki kemiripan dan relevan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Rahayu Fuji Astuti, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2015), berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qodir Sleman Yogyakarta*.<sup>59</sup> Rumusan masalahnya adalah bagaimana proses penanaman nilai-nilai agama berbasis tasawuf yang dilakukan Kiai di Pondok Pesantren? Bagaimana keberhasilannya serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya? Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf dilakukan melalui tahap-tahap *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Penanaman nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Al-Qodir, antara lain: takwa, zuhud, tawadlu" , syukur, ridha, sabar, ikhlas, al-,Adalah, tasammuh, ta" zim, silaturrahmi, shiddiq, tawakkal, dan kebersihan.
2. Penelitian Adnan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2016), berjudul *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul)*.<sup>60</sup> Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah bagaimana peran guru BK dalam mengatasi

---

<sup>59</sup> Rahayu Fuji Astutik, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta" (Tesis-- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

<sup>60</sup> Adnan, "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul)" (Tesis-- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

*bullying* siswa? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologis dengan sampel snowball. Subyek dalam penelitian ini seorang guru BK, empat pelaku dan lima korban *bullying*. Hasil dari penelitian ini adalah peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa dilakukan dengan cara memberikan layanan klasikal, layanan individual, layanan informasi, bimbingan individual dan kelompok, konseling individual dan kelompok, tindakan preventif dan kuratif. Sedangkan, langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying*, yaitu mengidentifikasi masalah, memberikan layanan BK, memberikan hukuman kedisiplinan, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan pengawasan.

3. Penelitian Ifda Indriawan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2016), berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMA Muhammadiyah Yogyakarta*.<sup>61</sup> Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pelaksanaan bimbingan konseling di SMA Muhammadiyah Yogyakarta? Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah internalisasi yang ditanamkan melalui bimbingan konseling adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/

---

<sup>61</sup> Ifda Indriawan, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMA Muhammadiyah Yogyakarta" (Tesis-- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

4. Penelitian Muhammad Faishal Haq, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (2015), berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multi Kasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 kabupaten Jombang)*. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah Bagaimana implementasi pendidikan karakter di MI Mujahidin dan SDN 6 Jombata? Hasil penelitian tersebut yakni nilai karakter yang dikembangkan di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 memiliki beberapa perbedaan. MI Mujahidin menerapkan nilai karakter religious, jujur, disiplin, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, dan peduli lingkungan. SDN 6 Jombatan 6 mengembangkan karakter jujur, disiplin, kerja keras, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial. Nilai karakter diintegrasikan pada holistic dan tujuan pembelajaran. Evaluasi pendidikan karakter di MI Mujahidin dan SDN 6 Jombatan menggunakan model terintegrasi pada indikator pencapaian hasil belajar pada masing-masing mata pelajaran.<sup>62</sup>
5. Penelitian Yana Dian Ikka Pratiwi, IAIN Tulungagung (2015), Berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pai Siswa (Studi Multisitius Pada Mtsn Tunggangri Dan Mtsn Tulungagung)*.<sup>63</sup> Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah

---

<sup>62</sup> Muhammad Faishal haq, *Implementasi pendidikan karakter: Studi multikases di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang*, (Masters thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2015)

<sup>63</sup> Yana Dian Ikka Pratiwi, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pai Siswa (Studi Multisitius Pada Mtsn Tunggangri Dan Mtsn Tulungagung)*, (Tesis—IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015)

bagaimana strategi penanaman nilai-nilai keagamaan pada madrasah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada madrasah di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung melalui kegiatan keagamaan, yaitu nilai Illahiyah, yang meliputi nilai iman, nilai takwa, nilai wara', nilai tawadhu', nilai raja', nilai tawakal, dan nilai rasa cinta kepada Al-Qur'an dan nilai insaniyah, yang meliputi nilai persaudaraan, nilai sopan santun, nilai kepedulian, nilai menghormati, nilai intelektual, nilai individual, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai menghargai waktu, nilai toleransi, nilai tenggangrasa, Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional dan pendekatan keteladanan, Teknik penanaman nilai-nilai keagamaan pada madrasah dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung yang digunakan adalah teknik internalisasi, dimana dalam penerapan teknik internalisasi ini akan mengasah keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran PAI.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Rahayu meneliti tentang internalisasi nilai-nilai agama, Adnan meneliti tentang peran guru dalam mengatasi *bullying*, Ifda meneliti tentang internalisasi nilai-nilai karakter ,Muhammad Faisal Haq yang meneliti tentang implementasi pendidikan karakter, Dian yang meneliti tentang penanaman nilai

keagamaan. Berikut ini akan disajikan lebih rinci mengenai penelitian-penelitian tersebut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No .	Nama Penulis / Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	2	3	4	5
1.	Rahayu Fuji Astuti, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qodir Sleman Yogyakarta	1. Internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf dilakukan melalui tahap-tahap <i>takhalli</i> , <i>tahalli</i> , dan <i>tajalli</i> . 2. Penanaman nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Al-Qodir, antara lain: takwa, <i>zuhud</i> , <i>tawadlu</i> “, syukur, ridha, sabar, ikhlas, <i>al-Adalah</i> , <i>tasammuh</i> , <i>ta</i> “ <i>zim</i> , silaturahmi, <i>shiddiq</i> , <i>tawakkal</i> , dan kebersihan.	Penelitian ini membahas tentang Internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf dan berlatar belakang di-pondok pesantren, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam yang mana pe-nanaman nilai pendidik-an agama Islam tersebut untuk mencegah perilaku <i>bullying</i> .	Meneliti tentang internalisasi agama atau penanaman nilai pendidikan agama Islam. Menggunakan Pendekatan kualitatif.

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.1

1	2	3	4	5
2.	Adnan, Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul).	<p>1. Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i> siswa dilakukan dengan cara memberikan layanan klasik-al, layanan individual, layanan informasi, bimbingan individual dan kelompok, konseling individual dan kelompok, tindakan preventif dan kuratif.</p> <p>2. Sedangkan, langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i>, yaitu mengidentifikasi masalah, memberikan layanan BK, memberikan hukuman kedisiplinan, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan pengawasan.</p>	<p>Penelitian ini mengangkat guru bimbingan konseling sebagai objek penelitian, sedangkan penulis mengangkat guru PAI sebagai objek penelitian, penelitian terdahulu juga membahas bagaimana mengatasi tindakan <i>bullying</i> terhadap siswa tetapi penulis membahas bagaimana pencegahan oleh guru PAI terhadap perilaku <i>bullying</i>.</p>	<p>Meneliti peran guru dalam mencegah tindakan <i>bullying</i> di sekolah. Menggunakan Pendekatan kualitatif.</p>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.1

1	2	3	4	5
3.	Ifda Indriawan, Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMA Muhammadiyah Yogyakarta.	Hasil dari penelitian ini adalah : Internalisasi yang ditanamkan melalui bimbingan konseling adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.	Penelitian terdahulu membahas tentang penanaman karakter pada proses Bimbingan Konseling sedangkan penulis membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> , penelitian terdahulu juga membahas pelaksanaan bimbingan konselingnya saja tetapi penulis meneliti bagaimana guru PAI juga bisa berperan dalam konseling yaitu mencegah perilaku <i>bullying</i> siswa.	Meneliti tentang tema penanaman nilai dalam pencegahan degradasi moral, agar peserta didik memiliki akhlak yang baik dalam bergaul dengan teman utamanya. Menggunakan Pendekatan kualitatif.
4.	Muhammad Faishal Haq, Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multi Kasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 kabupaten Jombang).	Hasil penelitian tersebut yakni: 1. Nilai karakter yang dikembangkan di MI Mu-jahidin dan SDN -Jombatan 6 memiliki beberapa perbedaan. MI Mujahidin menerapkan nilai karakter-religius, jujur, disiplin, mandiri, cinta tanah	Penelitian terdahulu hanya membahas tentang Implementasi pendidikan karakter, sedangkan penulis ingin meneliti tentang usaha guru PAI dalam memberi penanaman nilai-nilai PAI, proses, dan hasil penanaman nilai-	Meneliti tentang karakter peserta didik, dimana dalam penanaman nilai PAI menghasilkan perilaku yang baik. Menggunakan Pendekatan kualitatif.

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.1

1	2	3	4	5
		<p>air, menghargai prestasi, cinta damai, dan peduli lingkungan. SDN 6 Jombatan 6 mengembangkan karakter jujur, disiplin, kerja keras, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial. Nilai karakter diintegrasikan pada holistic dan tujuan pembelajaran.</p> <p>2. Evaluasi pendidikan karakter di MI - Mujahidin dan SDN 6 Jombatan menggunakan model terintegrasi pada indikator-pencapaian hasil belajar pada masing-masing mata pelajaran.</p>	<p>nilai PAI dalam mencegah <i>bullying</i>.</p>	
5.	<p>Yana Dian Ikka Pratiwi, Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa (Studi Multisitus Pada Mtsn Tunggangri Dan Mtsn Tulungagung).</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah ;</p> <p>1. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada madrasah di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung melalui kegiatan keagamaan,</p>	<p>Penelitian terdahulu meneliti penanaman nilai keagamaan dalam meningkatkan prestasi belajar, sedangkan penulis meneliti tentang penanaman nilai pendidikan agama Islam dalam</p>	<p>Meneliti tentang Penanaman nilai-nilai agama Islam. Dengan penanaman nilai tersebut menghasilkan hal positif dalam diri siswa.</p>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.1

1	2	3	4	5
		<p>yaitu nilai Illahiyah, yang meliputi nilai iman, nilai takwa, nilai wara', nilai ta-wadhu', nilai raja', nilai tawakal, dan nilai rasa cinta kepada Al-Qur'an dan nilai insaniyah, yang meliputi nilai persaudaraan, nilai sopan santun, nilai kepedulian, nilai menghormati, nilai intelektual, nilai individual, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai menghargai waktu, nilai toleransi, nilai tenggang-rasa.</p> <p>2. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional dan pendekatan keteladanan.</p> <p>3. Teknik penanaman nilai-nilai keagamaan pada madrasah</p>	<p>mencegah perilaku <i>bullying</i>. Penelitian terdahulu membahas tentang nilai keagamaan, pendekatan guru, dan teknik penanaman guru sedangkan penulis membahas tentang usaha guru, proses penanaman nilai pendidikan agama Islam dan Hasil penanaman nilai pendidikan agama Islam.</p>	<p>Penelitian menggunakan Pendekatan kualitatif.</p>

Bersambung...

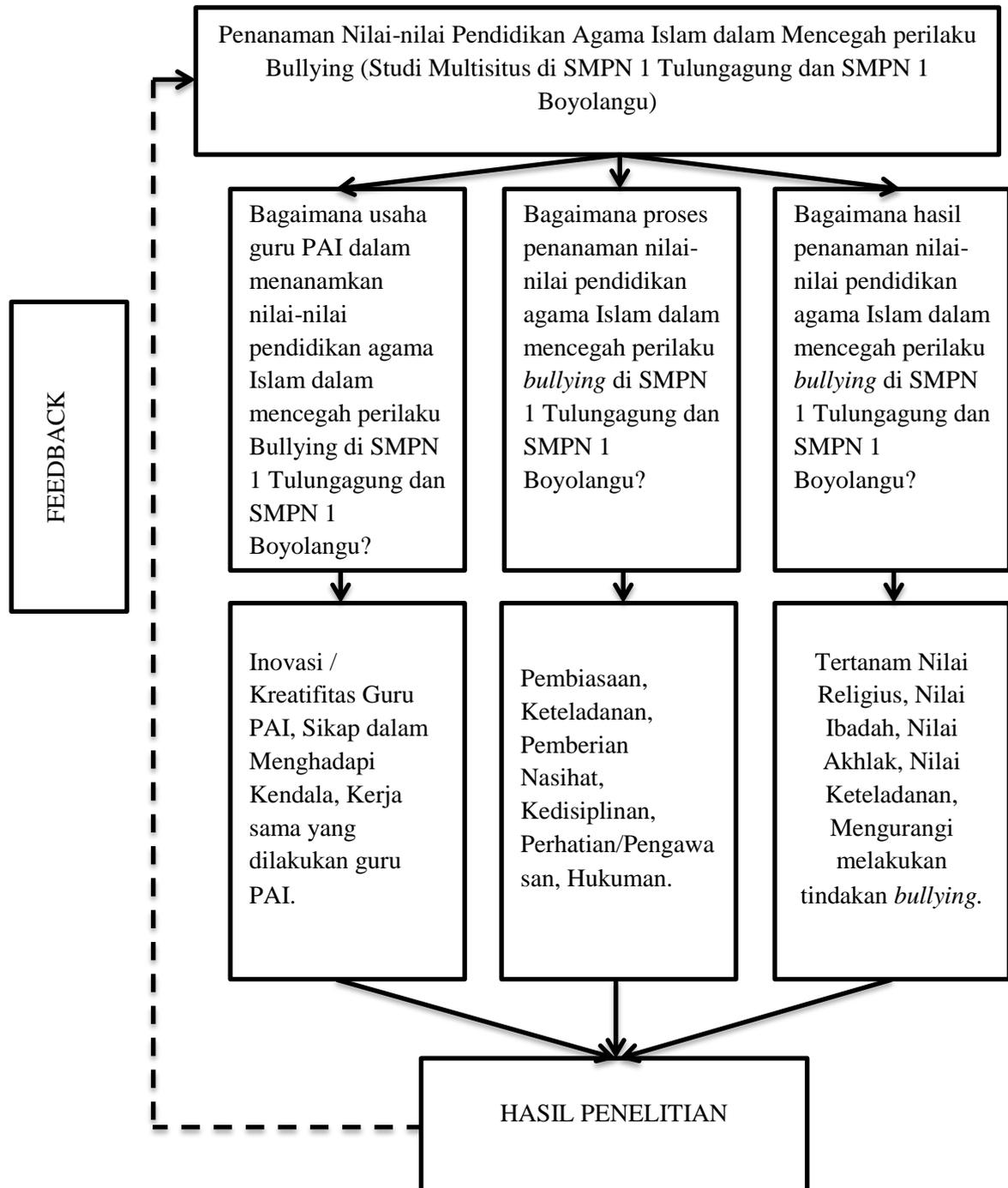
Lanjutan Tabel 2.1

1	2	3	4	5
		<p>dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung yang digunakan adalah teknik internalisasi, dimana dalam penerapan teknik internalisasi ini akan mengasah keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran PAI.</p>		

Setelah mengamati beberapa penelitian terdahulu diatas dapat penulis jelaskan bahwa, penelitian tesis ini mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya, Letak perbedaannya yakni difokuskan kepada penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan pencegahan perilaku *bullying*.

## F. Alur dan Paradigma Penelitian

Kerangka berfikir (paradigma) penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut.



GAMBAR 2.1

ALUR PARADIGMA PENELITIAN

Keterangan :

Dari gambar bagan tersebut dapat dibaca bahwa dalam mencegah perilaku bullying terdapat sebuah penanaman nilai-nilai PAI yang dilakukan guru dan upaya tersebut dimaksudkan agar dapat mencegah perilaku *bullying*, sehingga dari hasil penanaman nilai PAI yang dilakukan dapat memberikan kesadaran bagi siswa untuk tidak melakukan *bullying* dan tertanam nilai-nilai keagamaan.